



Pendampingan Petani Bawang Merah melalui *Lelong* sebagai Upaya untuk Mengatasi Pengelolaan Lahan secara Individualis

Indeska Putra¹

Universitas Andalas, Indonesia

E-mail : indeskaputra@gmail.com

2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License-(CC-BY-SA) (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

 DOI: <http://dx.doi.org/10.30983/dedikasia.v1i1.5024>

ARTICLE INFO

Submit : 26 Februari 2021

Revised : 17 April 2021

Accepted : 30 Juni 2021

Keywords:

Social Changes, Lelong, Shallot Farmers.

ABSTRACT

Pengabdian masyarakat berbasis riset yang berjudul Pendampingan Petani Bawang Merah Melalui Lelong Sebagai Upaya Untuk Mengatasi Pengelolaan Lahan Secara Individualis di nagari Lolo kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok di dasari adanya permasalahan dalam pengelolaan lahan secara individual oleh petani bawang. Permasalahan ini berdampak kurang baik bagi kehidupan sosial masyarakat. Permasalahan ini diatasi dengan pengabdian masyarakat. Pengabdian masyarakat berbasis riset ini menggunakan metode *Partisipasi Action Research* (PAR) dengan langkah-langkah dalam pengabdian yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Hasil pengabdian masyarakat ini telah memberikan dampak positif bagi kehidupan sosial masyarakat berupa partisipasi dalam kegiatan sosial meningkat, meningkatnya interaksi sosial antar sesama anggota kelompok lelong dan masyarakat, perubahan gaya hidup yang lebih sejahtera, tingginya kebersamaan antar anggota kelompok lelong, semakin mudahnya kecemburuan sosial dalam kehidupan petani, mencegah terciptanya stratifikasi sosial dalam kehidupan petani, meningkatnya kinerja petani, tidak berlakunya sistem upah dan modal yang dibutuhkan lebih kecil. Dapat disimpulkan pengabdian masyarakat berbasis riset yang dilakukan telah dapat membawa perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik dan sejahtera.

International License-(CC-BY-SA)
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)
 <http://dx.doi.org/10.30983/dedikasia.v1i1.5024>

This is an open access article under the CC-BY-SA license



Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang telah ditetapkan berdasarkan konvensi UNCLOS pada tahun 1982. Indonesia terdiri dari 17.504 pulau, dimana 2/3 wilayahnya merupakan perairan/lautan, sedangkan 1/3 merupakan daratan (Yudi Listiyono dkk, 2021: 74). Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang memiliki lahan pertanian cukup luas. Lahan pertanian merupakan lahan yang digunakan dalam bidang pertanian. Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa luas lahan baku sawah untuk aktivitas pertanian pada tahun 2019 adalah sebanyak 7.463.948 hektar (Isdiyana & Benny Krestian Heriawanto, 2018: 123).

Kabupaten Solok merupakan salah satu daerah yang masyarakatnya banyak bekerja di sektor pertanian dimana sekitar 70% penduduknya bekerja sebagai petani. Data ini di dukung dengan tersedianya lahan padi sawah sebanyak 62.471 Ha. Karena berada di daerah ketinggian, subur dan sejuk maka Kabupaten Solok sangat cocok untuk membudidayakan bawang merah ini. Luas lahan tanaman bawang merah di Kabupaten Solok setiap tahunnya mengalami peningkatan, pada tahun



2016 luas lahan tanaman bawang merah 5.400 Hektar dengan produksi mencapai 530.000 kuintal/tahun. Sedangkan pada tahun 2017 Pemerintah Kabupaten Solok menargetkan luas lahan untuk tanaman bawang merah seluas 7.289 Ha dengan target produksi 500.000 Ton. Tiga sentra produksi bawang merah terdapat di tiga kecamatan yang ada di kabupaten Solok, yaitu kecamatan Danau Kembar, Lembah Gumanti serta Kecamatan Pantai Cermin.

Luas perkebunan bawang merah di kecamatan Pantai Cermin sekitar 400 Ha dengan tingkat produksi 912 Ton (Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok: 2021). Kecamatan Pantai Cermin memiliki dua buah nagari yaitu Nagari Surian dan Nagari Lolo. Nagari Lolo sendiri merupakan penghasil bawang merah terbesar di kecamatan Pantai Cermin. Luasnya lahan perkebunan bawang merah ini karena masyarakat yang sebelumnya bertani padi mengganti tanamannya menjadi bawang merah. Hal ini juga berdampak pada berkurangnya jumlah sawah yang ditanami padi, karena sawah tersebut dimanfaatkan untuk menanam bawang merah.

Dalam sistem penggarapan lahan pertanian, sebelumnya petani di Nagari Lolo bekerja secara individu pada ladang maupun sawah masing-masing. Dengan bekerja secara individual dinilai sangat tidak efisien baik dari segi waktu, biaya maupun masa tanam dan masa panen. Sehingga para petani di Nagari Lolo mengganti sistem pengolahan lahan pertanian mereka yang sebelumnya digarap secara individualis diganti dengan budaya *Lelong* yang dinilai lebih efektif dan efisien baik dalam hal waktu, tenaga serta modal.

Lelong adalah suatu bentuk gotong-royong yang dilakukan secara bergantian membantu menolong anggota lain dalam menggarap lahan pertaniannya tanpa upah, yang sudah diterapkan masyarakat Pantai Cermin sejak lama dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. *Lelong* merupakan suatu organisasi tani tradisional yang terdiri dari orang-orang yang sebaya, tapi ada juga kalangan dewasa dicampur dengan kalangan muda. Mereka mengerjakan ladang para anggota dengan cara bergiliran.

Maka dari itu para petani di Nagari Lolo yang dahulu menggunakan sistem kerja secara individu menggantinya dengan sistem kerja *Lelong* karna dinilai lebih cepat, efektif serta efisien dalam mengerjakan pekerjaan mereka sehari-hari sebagai petani bawang merah. Adanya penggunaan sistem *Lelong* yang sederhana namun penuh dengan nilai-nilai kebersamaan, gotong-royong serta kepedulian yang tinggi diantara petani yang menggantikan sistem kerja individualis tidak hanya mengakibatkan perubahan pada pendapatan dan pengeluaran, tetapi juga akan mempengaruhi kehidupan sosial dalam masyarakat yang akan berdampak kepada perubahan pada aspek kehidupan sosial.

Pengabdian masyarakat ini merupakan pengabdian masyarakat berbasis riset yang didasarkan pada penelitian awal terlebih dahulu sebagai basis pengabdian. Salah satu penelitian yang menjadi dasar pengabdian, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Alfindo yang berjudul Perubahan Budaya *Batobo* pada Era Modernisasi di Desa Simandolak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan



Singingi. Hasil penelitiannya yaitu hilangnya budaya *batobo* diakibatkan masuknya budaya asing dari luar seperti penggunaan alat elektronik sebagai alat untuk mufakat, acara doa ka padang, sedangkan penyebab perubahan yang sangat terlihat dari kehidupan sehari-hari dimana dulunya masyarakat *batobo* ke sawah menggunakan parikek sedangkan sekarang menggunakan tas dan sepeda motor. Sedangkan dampak dari perubahan budaya *batobo* di era modernisasi di desa Simandolak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi yaitu berdampak positif pada sistem *batobo* itu sendiri seperti dalam melakukan pembersihan sawah dengan mesin traktor, mempermudah memberikan informasi kepada anggota menggunakan *handphone* serta menggunakan sepeda motor. Adapun dampak negatifnya yaitu berkurangnya solidaritas, menghilangnya budaya *batobo* itu sendiri (Alfindo, 2016: 82).

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Kurnia yang berjudul Perubahan Pekerjaan Petani Sawah ke Petani Kolam Ikan Air Tawar dan Dampaknya dalam Kehidupan Sehari-hari (Studi di Nagari Padang Gelugur Kecamatan Padang Gelugur Kabupaten Pasaman). Penelitian ini menjelaskan dampak akibat perubahan pekerjaan dari petani sawah ke petani kolam ikan, seperti perubahan sistem kerja, kurangnya partisipasi dalam kegiatan sosial serta perubahan gaya hidup petani, serta terbentuknya hubungan patron-klien. (Dodo Kurnia, 2017: 73). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Amrian tentang Tipe Kelompok *Batobo* dalam Aktivitas Pertanian di Desa Kinali Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini menjelaskan bahwa *batobo* yang ada di Lubuk Buayo desa Kinali memiliki dua tipe kelompok sosial. Tipe pertama yaitu kelompok *batobo* kecil (*Tobo Kenek*) termasuk dalam kelompok sosial yaitu paguyuban (*Gemeinschaft*). (Firgani Amrian, 2017: 67). Tipe kedua yaitu kelompok *batobo* besar (*Tobo Gadang*) termasuk dalam kelompok sosial yaitu Patembayan (*Gesellschaft*) merupakan ikatan lahir yang bersifat pokok dan biasanya untuk jangka waktu pendek. Basis utama dalam pengabdian masyarakat ini, penelitian dengan melakukan kajian tentang penerapan budaya *Lelong* serta dampak sosialnya pada petani bawang merah di Nagari Lolo Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok. Penelitian ini yang menjadi basis dasar dalam pengabdian masyarakat yang dilakukan di nagari Lolo kecamatan Pantai Cermin kabupaten Solok.

Metode

Pengabdian masyarakat yang dilakukan di Nagari Lolo kecamatan Pantai Cermin kabupaten Solok menggunakan pendekatan pengabdian berbasis riset dengan melakukan penyuluhan dan pendampingan yang berbasis riset. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian berbasis riset ini dengan menggunakan metode *Participatory Action Riset* (PAR). Pendekatan pengabdian berbasis riset ini menggunakan langkah-langkah pengabdian masyarakat riset aksi dengan melakukan kajian masalah, mencari akar masalah dan kemudian dilanjutkan dengan mencari solusi serta pendampingan aksi.



Lokasi pengabdian masyarakat berbasis riset ini difokuskan pada petani bawang merah di Nagari Lolo, Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Solok dengan alasan bahwa Nagari. Alasan dalam memilih petani bawang merah ini sebagai masyarakat dampingan karena usaha bercocok tanam bawang merah merupakan pekerjaan utama masyarakat setempat, serta masyarakatnya juga memiliki budaya *Lelong*. Teknik Pengabdian masyarakat ini diharapkan agar kondisi sosial budaya masyarakat di Nagari Lolo mengalami perubahan baik dari sisi sosial maupun ekonomi dengan menggunakan budaya *Lelong*.

Hasil

Pengabdian masyarakat berbasis riset ini dilakukan dengan langkah-langkah pengabdian *Participatory Action Research (PAR)*, dengan menempatkan masyarakat sebagai subjek dan objek pengabdian masyarakat. Riset aksi yang dilakukan berdasar kajian awal terlebih dahulu melalui penelitian yang melibatkan peran aktif masyarakat dalam menungkap masalah maupun mencari solusi. Hasil pengungkapan masalah menjadi dasar dalam melaksanakan pengabdian berupa pendampingan bagi masyarakat. Berdasarkan kegiatan riset aksi dan pendampingan yang dilakukan terkait penggunaan budaya *Lelong* pada petani bawang merah di Lolo Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok. Penggunaan budaya *Lelong* menyebabkan terjadinya berbagai perubahan sosial dalam kehidupan para petani bawang merah di Nagari Lolo Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok. Berikut ini beberapa dampak dari kegiatan pengabdian masyarakat berbasis riset pada petani bawang merah antara lain sebagai berikut:

Dampak Sosial Pengabdian Masyarakat bagi Petani Penggarapan Lahan Lelong Pada Petani Bawang Merah.

1. Partisipasi Dalam Kegiatan Sosial Meningkat

Hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan di lapangan dapat dipahami bahwa kehidupan sosial petani yang menggunakan sistem *Lelong* sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Sejalan dengan itu, kondisi ini mengalami perubahan sebelum petani menerapkan sistem *Lelong* dalam menggarap lahan sawah maupun ladang mereka. Penggunaan sistem *Lelong* ini juga berdampak terhadap aktivitas kegiatan sosial para petani dalam kehidupan sosial mereka. Pada saat ini partisipasi masyarakat terhadap kegiatan sosial menjadi bertambah akibat dari munculnya sistem *Lelong*. Artinya petani bisa ikut berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan sosial di masyarakat seperti ikut terlibat dalam kegiatan gotong-royong dengan masyarakat lainnya, menghadiri acara pernikahan atau kematian, mengikuti acara keagamaan serta kegiatan sosial lainnya.



2. Meningkatnya Interaksi Sosial Antar Sesama Anggota Kelompok Lelong dan Masyarakat

Hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan di lapangan menunjukkan bahwa pada saat menggunakan sistem Lelong para petani sangat sering berkumpul dan melakukan pekerjaan secara bersama-sama, interaksi sosial diantara para anggota kelompok *Lelong* tersebut masih sangat terjaga dan berjalan dengan baik. Hal ini terjadi karena waktu untuk bertemu dan bekerja secara bersama-sama sangat sering terjadi sehingga interaksi sosial diantara mereka sangat terjaga. Sistem *Lelong* yang dianggap lebih efektif dalam mengolah lahan, sangat cepat dan efisien karena banyaknya anggota kelompok *Lelong* sehingga untuk sampai kepada giliran satu orang anggota kelompoknya juga menjadi sangat cepat. Sehingga nilai-nilai kebersamaan dan gotong-royong yang ada di dalam sistem *Lelong* sangat tinggi, dan pada akhirnya membawa berbagai perubahan pada kehidupan sosial para petani.

3. Perubahan Gaya Hidup ke Arah yang Lebih sejahtera.

Hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan di lapangan menunjukkan bahwa waktu bekerja dengan sistem individu sehingga pendapatan sangat kecil dan tidak ada waktu untuk beristirahat membawa pengaruh terhadap gaya hidup dalam kehidupan sehari-hari. Pendapatan dari hasil individual tidak ada sama sekali karena sistem yang digunakan adalah kerja sendiri, sehingga para petani dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti untuk makan, belanja anak, pendidikan anak dan berbagai kebutuhan penting lainnya harus berhutang maupun menjual asset yang dimiliki seperti emas. Dan untuk melakukan pekerjaan lain mereka juga tidak terlalu bebas harus menggarap lahan mereka secara individual. Pendapatan yang cenderung kecil ini secara tidak langsung mempengaruhi sikap dan gaya hidup petani yang hidup sederhana dalam kesehariannya.

Kondisi ini mengalami perubahan sejak terjadi perubahan pola penggarapan lahan dari sistem individual kepada sistem *Lelong* pada petani bawang merah. Pekerjaan sebagai petani bawang merah dengan pendapatan yang tinggi membuat kondisi ekonomi petani meningkat dari kondisi sebelumnya sehingga memberi dampak kepada gaya hidup sehari-hari. Kondisi perekonomian yang berubah ini menjadikan hidup para petani menjadi lebih mewah dalam kesehariannya. Hal ini terlihat dari perilaku petani menjadi lebih konsumtif dan suka membeli barang-barang baru dan mahal seperti membeli pakaian baru, motor, mobil, *handphone*, barang-barang elektronik serta rekreasi keluar kota yang sering dilakukan. Semua ini akibat dari tingginya pendapatan yang diterima petani bawang merah, apalagi jika harga bawang merah sedang naik di pasaran sehingga membuat pendapatan mereka menjadi lebih besar lagi.



4. Tingginya Rasa Kebersamaan Antar Anggota kelompok Lelong

Hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan di lapangan menunjukkan bahwa saat menggunakan sistem *Lelong* para petani sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, gotong royong dan saling membantu satu dengan yang lainnya. Hal ini terjadi karena dalam sistem *lelong* seluruh pekerjaan dilakukan secara bersama-sama oleh semua anggota kelompok *Lelong* tersebut. Sejalan dengan itu, kondisi ini mengalami perubahan setelah petani yang sebelumnya menggunakan sistem kerja secara individualis berganti menjadi sistem *Lelong* dalam melakukan pekerjaan mereka. Setelah menggunakan sistem *Lelong* membuat nilai-nilai kebersamaan serta nilai-nilai gotong royong yang selama ini dipegang oleh para petani mengalami kemajuan. Dengan adanya sistem *Lelong* digunakan dalam kehidupan para petani maka nilai-nilai kebersamaan juga turut menguat dalam kehidupan sosial mereka, waktu untuk berkumpul menjadi bertambah karena bekerja bersama-sama serta bisa mengikuti berbagai kegiatan sosial yang ada dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Semakin Memudarnya Kecemburuan Sosial Dalam Kehidupan Petani

Hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan di lapangan menunjukkan bahwa pada saat bekerja dengan sistem *Lelong* para petani menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, gotong-royong dan saling membantu anggota kelompoknya. Kehidupan masyarakat menjadi lebih harmonis, waktu berkumpul dan berbagi pengalaman menjadi lebih banyak karena waktu bertemu mereka juga sangat sering dilakukan.

Kondisi ini mengalami perubahan sebelum para petani menerapkan sistem *Lelong*. Sebelumnya kehidupan para petani lebih individualistik, waktu mereka hanya banyak dihabiskan untuk bekerja di ladang masing-masing dan kurangnya waktu untuk berkumpul dan terlibat dalam kegiatan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu dengan adanya perbedaan antara petani penggarap dengan petani pengupah membuat perbedaan dalam kehidupan petani tersebut. Apalagi kecemburuan yang timbul antara petani bawang merah yang berhasil dengan petani bawang merah yang tidak berhasil akan menimbulkan kecemburuan sosial yang sangat tinggi diantara mereka. Hal ini tentu akan membuat kehidupan mereka menjadi berbeda satu dengan yang lainnya. Dengan adanya penggunaan budaya *Lelong* ini maka sistem pengerjaan lahan menjadi lebih efektif serta menjadikan hubungan sosial para petani mengalami kemajuan.

6. Mencegah Terciptanya Stratifikasi Sosial Dalam Kehidupan Petani

Hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan di lapangan menunjukkan bahwa pada saat bekerja dengan sistem *Lelong* para petani menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, gotong-royong dan saling membantu anggota kelompoknya. Kehidupan masyarakat menjadi lebih harmonis, waktu berkumpul dan berbagi pengalaman menjadi lebih banyak karena waktu bertemu mereka juga sangat



sering dilakukan. Kondisi ini mengalami perubahan sebelum mereka menerapkan budaya *Lelong* dan masih bekerja secara individualis. Kehidupan para petani menjadi tidak sama lagi karena adanya perubahan, kesetaraan dan kebersamaan dalam kehidupan mereka. Sekarang kehidupan mereka tidak dibedakan berdasarkan status sosial serta status ekonomi di dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hubungan antara mereka bukan lagi hubungan yang bersifat vertikal tetapi sudah menjadi hubungan horizontal.

7. Meningkatnya Kinerja Petani.

Hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan di lapangan menunjukkan bahwa pada saat bekerja dengan menggunakan sistem *Lelong* para petani yang ada di Nagari Lolo melakukan pekerjaan bersama-sama secara lebih efektif dan ada target untuk menyelesaikan pekerjaan yang diberikan dengan cepat dan dikejar waktu untuk menyelesaikannya. Hal ini karena banyaknya anggota kelompok yang dimiliki oleh sebuah kelompok *Lelong*, sedangkan waktu untuk bekerja secara bersama-sama hampir dilaksanakan setiap hari hanya tiga atau empat hari dalam seminggu.

Sejalan dengan itu, kondisi ini mengalami perubahan sebelum petani menerapkan sistem *Lelong*. Dengan mulai banyaknya para petani yang membudidayakan bawang merah secara besar-besaran membuat sistem kerja para petani juga mengalami perubahan. Sebelumnya para petani dalam menggarap lahan dan melakukan pekerjaannya menggunakan sistem kerja individualis menggantinya dengan sistem *Lelong* yang dinilai lebih sesuai dengan kebutuhan para petani bawang merah yang membutuhkan banyak pekerja serta waktu menggarap lahan, menanam serta perawatannya dengan cepat dan maksimal. Dengan adanya sistem upah ini membuat para petani lebih mudah dalam mengolah lahan mereka serta membawa banyak perubahan dan keuntungan secara ekonomi. Begitu juga dengan para pekerja yang dibawa oleh petani bawang merah, kehidupan mereka menjadi lebih meningkat dan tidak sulit mencari pekerjaan. Dengan adanya sistem upah ini kinerja para petani menjadi lebih baik dan meningkat, jika sebelumnya para petani ada yang malas maka sekarang mereka menjadi lebih rajin.

8. Tidak Berlakunya Sistem Upah-Mengupah

Hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan di lapangan menunjukkan bahwa pada saat menggunakan sistem *Lelong* para petani tidak mengenal sistem pembayaran berupa uang atas tenaga yang digunakan dalam melakukan pekerjaan, tapi yang diterima sebagai penggantinya adalah balas jasa yang berupa tenaga untuk menggarap lahan atau membantu jika ada keperluan yang sangat mendesak. Dengan sistem *Lelong* semua aktifitas pertanian dilakukan secara tradisional, mulai dari mencangkul, menanam, menyiangi sampai kepada panen dilakukan secara sederhana bersama anggota kelompok *Lelong*-nya. Semua itu dilakukan untuk mengurangi pengeluaran para petani



dalam masalah gaji pekerjanya. Tenaga yang mereka keluarkan dibalas juga dengan tenaga anggota kelompok *Lelong* lainnya, saling tolong-menolong satu dengan yang lainnya.

Sejalan dengan itu, kondisi ini mengalami perubahan sebelum petani yang sebelumnya menggunakan sistem kerja secara individualis menggajtinya ke sistem *Lelong*. Hal ini bermula ketika masyarakat di Nagari Lolo mulai membudidayakan tanaman bawang merah yang menguntungkan bagi kehidupan para petani. Dengan adanya perubahan ini maka sistem *Lelong* mengalami kemajuan dan dipakai dalam aktifitas pertanian para petani di Nagari Lolo. Sistem *Lelong* yang diterapkan mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dalam menggarap lahan pertanian anggota kelompok *Lelong* tersebut.

9. Modal Yang Dibutuhkan Lebih Kecil

Pada saat bekerja dengan sistem *Lelong* para petani membutuhkan modal yang relatif kecil dimana hanya digunakan untuk membeli keperluan bekerja seperti peralatan, makanan dan minuman serta pupuk dan pestisida untuk tanaman. Semua pekerjaan dilakukan secara bersama-sama dan tidak membutuhkan uang untuk mengupah suatu pekerjaan yang telah diselesaikan. Hal ini membuat petani bisa memenuhi semua kebutuhan mereka sendiri tanpa harus meminjam kepada orang lain.

Dapat dilihat jika para petani bawang merah masih menggunakan sistem kerja individualis membuat para petani harus menyediakan modal yang sangat besar untuk melaksanakan pekerjaan mereka. Modal tersebut digunakan untuk membeli bibit, pupuk, pestisida serta untuk menggaji para pekerja mereka. Maka dari itu, para petani harus selalu menyediakan biaya agar pekerjaan mereka tidak terhenti dan tidak mengalami berbagai kerugian yang besar. Karena untuk modal menanam bawang merah sangat besar, dan perawatannya juga tidaklah mudah sehingga para petani harus sering membawa orang lain untuk membantu menyelesaikan pekerjaannya.

Untuk mengatasi masalah biaya para petani melakukan banyak hal agar pekerjaan mereka tidak terganggu. Jika pekerjaan mereka mengalami gannnguan maka bisa mengakibatkan kerugian yang cukup besar bagi mereka. Maka dari itu para petani harus mencari cara untuk mendapatkan modal berladang bawang merah ini. Salah satunya adalah dengan menyediakan modal dari hasil panen sebelumnya, meminjan modal ke Bank, meminjam modal kepada saudara atau teman, menjual perhiasan istri dan lain sebagainya. Maka dari itu, penerapan budaya *Lelong* sangat membantu perekonomian serta sistem kerja para petani bawang merah.

Pembahasan

Pengabdian masyarakat berbasis riset juga dianalisis dengan analisis perubahan sosial. Menurut Farley dalam Sztompka bahwa perubahan sosial merupakan perubahan kepada pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu. Hal tersebut terkait dengan



adanya perubahan kepada interaksi dalam masyarakat ketika mereka melakukan tindakan dalam masyarakat itu sendiri. Sejalan dengan itu, menurut Gillin dan Gillin dalam Leibo, perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi pada kehidupan manusia yang diterima, berorientasi kepada perubahan kondisi geografis kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi maupun difusi dalam penemuan hal-hal yang baru. Selain itu, Adam Smith menyatakan perubahan akan terjadi berkaitan dengan perekonomian masyarakat yang mengalami pergantian. (Piotr Sztompka, 2004: 5).

Moore dalam Lauer menyatakan bahwa perubahan sosial sebagai ekspresi mengenai struktur dalam masyarakat seperti norma, nilai, serta struktur yang saling mencakup satu dengan yang lain. Selain itu, Sugihen menyatakan bahwa perubahan sosial adalah suatu proses yang melahirkan perubahan dalam struktur dan fungsi dari suatu sistem kemasyarakatan. Perubahan sosial bersifat berantai dalam kehidupan ini, maka perubahan sosial terlihat berlangsung terus sesuai dengan keadaan dimana masyarakat mengadakan reorganisasi unsur-unsur struktur sosial yang terkena perubahan. (Nanang Martono, 2011: 12) Pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas memberikan asumsi bersifat makro. Sehingga Sztompka mencoba memberikan batasan sejumlah pengertian yang telah dibicarakan di atas masalah perubahan sosial. Menurut Sztompka, perubahan sosial sangat berhubungan dengan perubahan struktur ketimbang tipe lain, dimana perubahan struktur lebih mengarah kepada perubahan sistem. Hal tersebut berorientasi bahwa jika struktur berubah maka akan mengakibatkan semua unsur dalam masyarakat akan berubah. Sejalan dengan itu, Soekanto berpendapat bahwa suatu kondisi sosial primer yang berubah dalam masyarakat akan mengakibatkan perubahan terhadap yang lain. Misalnya, terjadinya perubahan ekonomi, politik, geografis dan sebagainya yang menyangkut kepada perubahan aspek kehidupan lainnya

Kesimpulan

Terkait dengan pengabdian masyarakat berbasis riset terkait dengan budaya *Lelong* bagi petani bawang merah, di Nagari Lolo, Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Solok maka peneliti menemukan bahwa penerapan sistem *Lelong* menimbulkan berbagai dampak sosial dalam kehidupan petani bawang merah itu sendiri, seperti partisipasi dalam kegiatan sosial menjadi meningkat. Meningkatnya interaksi sosial antar sesama antara Kelompok *Lelong* dan masyarakat, terjadinya perubahan gaya hidup karena membaiknya tingkat perekonomian petani bawang merah, serta tingginya rasa kebersamaan.

Selain itu perubahan ini juga memudahkan kecemburuan sosial diantara para petani bawang merah serta buruh pekerja. Mencegah terciptanya stratifikasi sosial dalam kehidupan petani, tidak berlakunya sistem pengupahan serta modal yang dibutuhkan menjadi lebih kecil dalam pengolahan lahan pertanian. Dampak lain yang ditimbulkan dari sistem *Lelong* adalah meningkatnya kinerja para petani, hal ini karena adanya tuntutan yang lebih besar untuk menyelesaikan pekerjaan secara



bersama-sama. Dengan hasil ini menunjukkan bahwa kearifan lokal budaya Lelong meningkatkan rasa kebersamaan, nilai-nilai gotong-royong dalam kehidupan para petani bawang merah di Nagari Lolo. Untuk penelitian selanjutnya bisa diteliti kembali berbagai perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan petani bawang merah di Nagari Lolo, Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Solok dengan menerapkan sistem *Lelong* ini, terutama dengan penggunaan buruh tani dari luar daerah untuk bekerja di lahan pertanian ladang bawang merah masyarakat setempat. Dengan demikian pengabdian masyarakat berbasis riset bagi petani bawang merah telah berdampak pada perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Alfindo, Rahmad.2016. "Perubahan Budaya Batobo Pada Era Modernisasi Di Desa Simandolak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi." *FISIP UNRI*.
- Amrian, Firgani. 2017. "Tipe Kelompok Batobo Dalam Aktivitas Pertanian Di Desa Kinali Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi (Studi Kasus Kelompok Batobo Lubuk Buayo)." *FISIP UNRI*.
- Ayu, Isdiyana Kusuma, and Benny Krestian Heriawanto. 2018. "Perlindungan Hukum Terhadap Lahan Pertanian Akibat Terjadinya Alih Fungsi Lahan Di Indonesia." *JU-Ke (Jurnal Ketahanan Pangan)*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok 2021." Accessed November 6, 2021. <https://solokkab.bps.go.id/>.
- Kurnia, Dodo.2017."Perubahan Pekerjaan Petani Sawah Ke Petani Kolam Ikan Air Tawar Dan Dampaknya Dalam Kehidupan Sehari-Hari. (Studi Di Nagari Padang Gelugur Kecamatan Padang Gelugur Kabupaten Pasaman." *FISIP UNAND*.
- Listiyono, Yudi, Lukman Yudho Prakoso, and Dohar Sianturi. 2021."Membangun Kekuatan Laut Indonesia Dipandang Dari Pengawal Laut Dan Deterrence Effect Indonesia." *Strategi Pertahanan Laut*.
- Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial : Perspektif Klasik, Modern, Postmodern Dan Postkolonial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sztompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial. Terjemahan Dari The Sociology Of Social Change*. Jakarta: Prenada Media.